

PENGARUH SALES GROWTH, LEVERAGE, CURRENT RATIO DAN ROFITABILITAS TERHADAP DIVIDEND PAYOUT RATIO PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Maryana dan Muhammad Ikhsan

Program Studi Akuntansi
STIE Lhokseumawe

Abstract

This study aims to examine how much "Effect of Sales Growth, Leverage, Current Ratio and Profitability on Dividend Payout Ratio in Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange". In this study the samples taken were banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2015-2017. The data analysis method used in this study was using multiple regression analysis. The results of the research partially show that Sales Growth has an effect on Dividend Payout Ratio, Leverage has an effect on Dividend Payout Ratio, Current Ratio has an effect on Dividend Payout Ratio and Profitability has an effect on Dividend Payout Ratio. The results of the study simultaneously show that Sales Growth, Leverage, Current Ratio and Profitability together on Dividend Payout Ratio. It is hoped that this research can be used as a work to add insight into knowledge that can further broaden the mindset of the reader, especially regarding the influence of Sales Growth, Levy, Current Ratio and Profitability on Dividend Payout Ratio in Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: *Sales Growth, Leverage, Current Ratio and Profitability, Dividend Payout Ratio*

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana (Mawaddah, 2015:242). Dana yang dimiliki oleh bank adalah berasal dari dana bank itu sendiri, dana dari masyarakat dan dana pinjaman. Bank juga dibebani suatu misi dalam perekonomian Indonesia, yaitu meningkatkan taraf hidup rakyat banyak dengan menyalurkan dana

kepada masyarakat dalam bentuk kredit agar daya beli atau usaha masyarakat dapat meningkat, sehingga akan meningkatkan pembangunan ekonomi Indonesia.

Berdasarkan fungsi bank tersebut maka sifat bisnis bank berbeda dengan perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa yang lain. Bisnis perbankan merupakan usaha yang sangat mengandalkan kepercayaan, yaitu kepercayaan masyarakat sebagai pengguna jasa perbankan. Sedikit saja

isu berkaitan dengan kondisi bank yang tidak sehat, maka masyarakat akan berbondong-bondong mengambil dana yang tersimpan dalam bank bank tersebut, sehingga akan lebih memperburuk kondisi bank tersebut. Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa kegiatan bank selalu berkaitan dengan masalah keuangan yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana. Dengan demikian bank harus menjaga kepercayaan masyarakat dengan menjamin tingkat likuiditas juga beroperasi secara efektif dan efisien untuk mencapai profitabilitas yang tinggi (Mawaddah, 2015:243).

Perusahaan bank sebelum melakukan suatu investasi, para investor perlu mengetahui dan memilih saham-saham mana yang dapat memberikan keuntungan paling optimal bagi dana yang diinvestasikan. Menurut Astuti dan Muhammadinah (2018:112-113) *Dividen Payout Ratio* merupakan pembagian laba kepada pemegang saham berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki.

Banyak faktor yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* diantaranya *Sales Growth*, *Leverage*, *Current Ratio* dan Profitabilitas. Pertumbuhan penjualan (*Sales growth*), menunjukkan adanya peningkatan penjualan dibandingkan tahun sebelumnya. Oleh karena itulah perkembangannya dapat membuat kenaikan dan penurunan (Budiman dan Setiyono, 2010:10). *Sales Growth* banyak digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat pertumbuhan pada suatu perusahaan. Dalam keputusan pembagian dividen perlu juga dipertimbangkan masalah

penjualan (*sales*) perusahaan. Suatu perusahaan yang berada dalam industri yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi, harus menyediakan modal yang cukup untuk membelanjai perusahaan. Perusahaan yang bertumbuh pesat cenderung mampu membagikan dividen yang lebih tinggi (Gill dan Tribewala, 2010:8-14).

Perubahan dalam peningkatan total aset dan penjualan perusahaan tiap periodenya menyebabkan perusahaan membutuhkan dana yang besar. Karena kebutuhan dana yang semakin besar maka perusahaan cenderung menahan sebagian besar pendapatnya. Semakin besar pendapat yang ditahan menyebabkan semakin kecil dividen yang dibagikan kepada pemegang saham (Sitanggung, 2012:85)

Menurut Karjono dan Matondang (2010:5) *Leverage* atau rasio utang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini memfokuskan pada sisi kanan atau kewajiban perusahaan.

Rasio *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang. Penggunaan utang sebagai sumber pendanaan akan menyebabkan perusahaan harus menanggung beban tetap berupa pembayaran bunga dan pokok pinjaman, sehingga semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka

semakin kecil dividen yang dibagikan kepada pemegang saham karena kewajiban membayar utang lebih diutamakan daripada pembagian dividen (Hanafi, 2009:112).

Menurut Brigham dan Daves (2013:281) *current ratio* merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja perusahaan. Semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba. Laba perusahaan tersebut akan menjadi acuan dalam pembayaran dividennya. Besarnya tingkat laba akan mempengaruhi besarnya tingkat pembayaran dividen yang dibagikan kepada pemegang saham (Arihaha, 2009:39).

Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka kemungkinan pembagian dividen juga semakin besar. Jika perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi, maka perusahaan akan mendapatkan laba yang tinggi dan pada akhirnya laba yang tersedia untuk dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham akan semakin besar pula. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka pembayaran dividen kepada pemegang saham atau alokasi untuk laba ditahan akan semakin besar pula (Astuti dan Muhammadinah, 2015:117).

Fenomena yang terjadi saat ini diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi di tahun 2017 melemah bila di banding dengan tahun sebelumnya. Bank perusahaan bagian Badan Usaha Milik Negara, semua bank yang terdaftar

BUMN membukukan pertumbuhan laba bersih sampai dua digit dan siap memberikan dividen kepada perbankan. Pada tahun 2017 lalu, BUMN mencatat realisasi laba bersih senilai total Rp. 65,7 triliun. Jumlah tersebut meningkat 22,83% dibandingkan dengan catatan laba tahun 2016. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tercatat sebagai bank dengan laba terbesar yakni mencapai Rp. 28,47 triliun. Meski demikian, Bank Mandiri (Persero) Tbk meraih pertumbuhan laba tertinggi dengan pertumbuhan sebesar 49,4% menjadi Rp. 20,63 triliun. Kenaikan laba disumbangkan oleh kenaikan *fee based income* dan pengendalian biaya operasional. Pada tahun 2017 pendapatan non bunga Bank Mandiri mencapai 14,72% menjadi 21triliun, sedangkan biaya operasional hanya tumbuh 7,38%. Begitu pula dengan Bank Negara Indonesia (persero) Tbk, tahun 2017 BNI membukukan kenaikan laba sebesar 20,08% menjadi 13,62 triliun. Kenaikan laba BNI dikarenakan upaya efisiensi.

Pertumbuhan kredit juga menopang kinerja bank. Laba Bank Tabungan Negara (persero) Tbk memiliki pertumbuhan kredit yang baik, sepanjang 2017 BTN menyalurkan kredit sebesar Rp. 198 triliun dan meningkat sebesar 21,01%. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2018 mematok porsi rasio pembagian *dividen payout ratio* sebesar 21,48% dari laba bersih tahun 2017. Persentase tersebut menurun hingga 173 basis poin dari dividen laba tahun buku 2016 sebesar 23,21%, namun nilai dividen tersebut lebih tinggi dari

tahun lalu. Total nilai dividen perbankan yang akan disetorkan ke Negara mencapai sekitar 14,1triliun. Dari nilai dividen masih meningkat sebesar 13,6% dibandingkan dengan nilai dividen untuk laba tahun buku 2016. BRI menjadi penyumbang terbesar dividen yakni senilai Rp. 6,1 triliun, sementara Bank Mandiri menyetorkan Rp. 4,7 triliun. dari rasio dividen, Bank Mandiri masih yang tertinggi yakni mencapai 22,7%. Diikuti BRI dengan rasio dividen 21,4%, BNI 21,3% dan Rasio Dividen paling BTN yakni sebesar 13,9% (Simbolon, 2018).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan pada Januari 2017 ini jumlah bank di Indonesia sudah mengalami pengurangan. Jumlah perusahaan perbankan yang *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 40 perusahaan, dari sekian banyaknya perbankan yang terdaftar di Indonesia, hanya 10 perusahaan perbankan yang memiliki jumlah asset terbesar di Indonesia berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan yang akan diteliti dalam penelitian ini dan dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1
10 Perusahaan Perbankan Terbesar di Indonesia

No	Perusahaan Perbankan Terbesar	Asset		
		2015	2016	2017
1	PT. Bank Mandiri (persero) Tbk	905,76 Triliun	918,2 Triliun	910,4 Triliun
2	PT. BRI (persero) Tbk	802,30 Triliun	964 Triliun	954,2 Triliun
3	PT. BCA (persero) Tbk	584,44 Triliun	662,6 Triliun	674,3 Triliun
4	PT. BNI (persero) Tbk	456,46 Triliun	564,8 Triliun	577,5 Triliun
5	PT. CIMB Niaga (persero) Tbk	244,28 Triliun	237 Triliun	232,8 Triliun
6	PT. Bank Danamon (persero) Tbk	195,01 Triliun	149,4 Triliun	146,7 Triliun
7	PT. Bank Permata (persero) Tbk	194,49 Triliun	155,2 Triliun	164 Triliun
8	PT. Bank Panin (persero) Tbk	182,83 Triliun	183,7 Triliun	190,7 Triliun
9	PT. Bank BTN (persero) Tbk	166,04 Triliun	214,2 Triliun	214,3 Triliun
10	PT. Bank Maybank Indonesia (persero) Tbk	153,92 Triliun	155 Triliun	153,3 Triliun

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa PT. Bank Mandiri (persero) Tbk memiliki asset tertinggi saat ini, di ikuti dengan bank-bank lainnya yang masuk ke dalam Bank terbesar saat ini seperti yang telah di publis melalui *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dari sekian banyaknya perbankan yang ada di

Indonesia, hanya 10 perusahaan perbankan yang akan di teliti karena memiliki *asset* tertinggi di banding dengan bank lainnya.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Sales Growth, Leverage, Current Ratio* dan Profitabilitas terhadap *Dividen*

Payout Ratio pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

B. Landasan Teori

1. *Grand Theory-Signaling Theory*

Teori yang biasa digunakan dalam menentukan laporan keuangan adalah menggunakan menggunakan *Grand Theory-Signaling Theory*. Teori signal menjelaskan alasan perusahaan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal terkait dengan adanya asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak luar. Pihak manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi serta mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang. Teori signal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan signal-signal kepada pengguna laporan keuangan. Signal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Signal dapat berupa promosi atau informasi lainnya yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lainnya (Gumanti, 2013:8).

Menurut Gumanti (2013:8) teori sinyal (*signaling theory*) dividen akan mengurangi ketimpangan informasi (*asymmetric of information*) antara manajemen dan pemegang saham dengan menyiratkan informasi privat tentang prospek masa depan perusahaan.

2. Pengertian *Sales Growth*

Sales Growth banyak digunakan untuk mengukur seberapa besar

tingkat penjualan pada suatu perusahaan. Dalam keputusan pembagian dividen perlu juga dipertimbangkan masalah penjualan (*sales*) perusahaan. Suatu perusahaan yang berada dalam industri yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi, harus menyediakan modal yang cukup untuk membelanjai perusahaan.

Definisi *Growth* menurut Fahmi (2014:82) adalah Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini dilihat dari berbagai segi *sales* (penjualan), *earning after tax* (EAT), laba per lembar saham, dividen perlembar saham, dan harga pasar perlembar saham.”

Definisi *Growth* menurut Kasmir (2012:107) adalah Rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Definisi *Growth* menurut Harahap (2013:309) adalah Rasio pertumbuhan menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini terdiri atas kenaikan penjualan, kenaikan laba bersih, *earning per share*, dan kenaikan *dividen per share*.

Definisi *sales growth* menurut Subramanyam (2014:487) adalah “pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka

perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya ". Sedangkan menurut Kesuma (2009:41) *Sales Growth* merupakan kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu.

3. *Leverage*

Pengertian leverage menurut Fahmi (2014:127) merupakan rasio yang mengukur seberapa besarnya perusahaan dibiayai dengan hutang. Kemudian menurut Martono dan Agus (2010:53) rasio leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan yang menggunakan dana dari hutang.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Leverage mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang (Rodoni dan Ali, 2010: 123). Menurut Kasmir (2014:158) *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayarkan seluruh kewajibannya (baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang). Menurut Atmaja (2008:271) leverage (rasio hutang) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang.

4. *Rasio Leverage*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. *Leverage* mencerminkan

kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang (Rodoni dan Ali, 2010:123). Menurut Brigham dan Houston (2010:140) rasio leverage mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang. Dari uraian pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio leverage menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal sendiri maupun aktiva. Selanjutnya menurut Brigham dan Houston (2010:101) seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang (*financial leverage*) akan memiliki 3 (tiga) implikasi penting yaitu:

1. Dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan.
2. Kreditor akan melihat pada ekuitas, atau dana yang diperoleh sendiri, sebagai suatu batasan keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan pemegang saham, maka semakin kecil resiko yang dihadapi kreditor.
3. Jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar dari pada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik akan diperbesar, atau diungkit (*leverage*).

5. *Current Ratio*

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan

perusahaan membayar seluruh kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Pengertian *current ratio* menurut Kasmir (2014:134) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Sedangkan menurut Atmaja (2008:365) *Current ratio* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Menurut Hanafi dan Halim (2009:204) menyatakan bahwa rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari 1 tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca. Sedang menurut Munawir (2007:72) menyatakan bahwa rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *Current Ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini

menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek.

Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap (Hanafi, 2016:75).

6. Pengukuran *Current Ratio*

Kelebihan dalam aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar dividen, membayar hutang jangka panjang atau untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kembalian lebih, *Current Ratio* mempunyai standar 2:1 atau 200% yang berarti *current ratio* perusahaan lebih dari 200% dinilai likuid, jika kurang dari 200% dinilai ilikuid (Danang, 2016:127). Rumusan untuk mencari *Current Ratio* menurut Kasmir (2014:135) yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar (Current Assets)}}{\text{Hutang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan.

6. Pengertian Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau

keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya Kasmir (2012:196) untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas. Mengukur tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi perusahaan, karena rentabilitas (profitabilitas) yang tinggi merupakan tujuan setiap perusahaan.

Menurut Harahap (2013:304), rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki perusahaan, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, dan jumlah karyawan. Kasmir (2012:114) menyebutkan bahwa rasio profitabilitas dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Brigham dan Houston (2010:149) berpendapat bahwa rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi.

7. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa jenis-jenis rasio profitabilitas. Menurut Sugiono dan Untung (2008:70) rasio-rasio profitabilitas antara lain:

1. *Gross Profit Margin*

Rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan kotor yang diperoleh dari menjual produk. Menurut Sugiono dan Untung (2008:70) *Gross profit margin* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin*

Rasio Net Profit Margin menunjukkan berapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan. Jika profit margin suatu perusahaan lebih rendah dari rata-rata industrinya, maka hal ini dapat disebabkan oleh harga jual perusahaan lebih rendah dari pada perusahaan pesaing atau harga pokok penjualan lebih tinggi dari perusahaan pesaing, ataupun kedua-duanya. Menurut Sugiono dan Untung, (2008:71) *Net Profit Margin* digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Besarnya persentase keuntungan baik laba kotor maupun laba bersih bergantung pada jenis usaha perusahaan, untuk perdagangan biasanya mempunyai persentase lebih kecil dibandingkan dengan persentase laba perusahaan.

3. *Cash Flow Margin*

Cash Flow Margin adalah persentase aliran kas dari hasil operasi terhadap penjualannya. *Cash Flow Margin* mengukur kemampuan perusahaan untuk merubah penjualan menjadi aliran kas. Menurut Sugiono dan Untung (2008:71) *Cash Flow Margin* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Cash Flow Margin} = \frac{\text{Arus Kas Hasil Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada. Atau rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana

yang digunakan dalam perusahaan. Menurut Sugiono dan Untung (2008:71) *Return on Assets* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. *Return on Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas modal sendiri atau seluruh modal yang ada. *Return on Equity* merupakan salah satu indikator yang digunakan pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani. Rasio ini dapat disebut juga rentabilitas modal sendiri. Menurut Sugiono dan Untung (2008:72) *Return on Equity* digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Beberapa jenis-jenis rasio profitabilitas yang dijelaskan diatas, maka rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Equity*, hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat *Return on Equity* maka kemungkinan pembagian dividen juga semakin besar. Jika perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi, maka perusahaan akan mendapatkan laba yang tinggi dan pada akhirnya laba yang tersedia untuk dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham akan semakin besar pula.

8. Pengertian *Dividend Payout Ratio*

Dividend Payout Ratio merupakan presentase laba yang dibagikan kepada pemegang saham dari laba yang diperoleh perusahaan. Kebijakan

Dividen menurut Mardiyanto (2009:4) merupakan seluruh kebijakan manajerial yang dilakukan untuk menetapkan berapa besar laba bersih yang dibagikan kepada para pemegang saham dan berapa besar laba bersih yang tetap ditahan untuk cadangan investasi tahun depan. Menurut Murhadi (2013:65) "*Dividend payout ratio* merupakan rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan". Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2009:86) mengemukakan bahwa "*Dividend payout ratio* merupakan rasio pembayaran dividen yang melihat bagian earnings (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan".

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *dividend payout ratio* merupakan laba yang diterima oleh para pemegang saham dari laba bersih yang diperoleh perusahaan. *Dividend Payout Ratio* merupakan bagian kecil dari keputusan pendanaan perusahaan. DPR digunakan dalam model penilaian saham untuk mengestimasi dividen yang dibayarkan pada masa yang akan datang. Rumus untuk menghitung *dividend payout ratio* menurut Hanafi dan Halim (2009:86) yaitu:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\%$$

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini penulis memilih teknik pengumpulan data, adapun teknik

pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. *Library Research*, yaitu penelitian perpustakaan yang dilakukan adalah bertujuan untuk memperoleh bahan atau data-data dari bahan bacaan yang diperlukan dengan penulisan skripsi ini.
2. *Field Research*, dimana penelitian dilakukan dengan cara mendatangi lokasi penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yang bertujuan mengumpulkan semua data-data yang ada hubungannya dengan penelitian ini.
3. Untuk melakukan analisa data dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis kuantitatif. Data yang diperoleh dalam bentuk angka selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan bantuan peralatan statistik. Untuk menghitung hasil dari penelitian ini menggunakan rumus regresi linier berganda. Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan metode teknik statistik deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel terikat.

Adapun persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana:

$$Y = \text{Dividend Payout Ratio}$$

$$a = \text{Konstanta}$$

$$b_1, b_2, b_3, b_4 = \text{Koefisien Regresi}$$

$$X_1 = \text{Sales Growth}$$

$$X_2 = \text{Leverage}$$

$$X_3 = \text{Current Ratio}$$

$$X_4 = \text{Profitabilitas}$$

$$e = \text{error term}$$

C. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini penulis memilih teknik pengumpulan data, adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. *Library Research*, yaitu penelitian perpustakaan yang dilakukan adalah bertujuan untuk memperoleh bahan atau data-data dari bahan bacaan yang diperlukan dengan penulisan skripsi ini.
2. *Field Research*, dimana penelitian dilakukan dengan cara mendatangi lokasi penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yang bertujuan mengumpulkan semua data-data yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Untuk melakukan analisa data dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis kuantitatif. Data yang diperoleh dalam bentuk angka selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan bantuan peralatan statistik. Untuk menghitung hasil dari penelitian ini menggunakan rumus regresi linier berganda. Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan metode teknik statistik deskriptif.

D. Pembahasan

1. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Berdasarkan dari penelitian diketahui bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *Divident Payout Ratio*. *Sales growth*

merupakan hasil perbandingan antara selisih penjualan tahun berjalan dan penjualan di tahun sebelumnya dengan penjualan di tahun sebelumnya, sedangkan *Dividend payout ratio* merupakan suatu kebijakan perusahaan yang menentukan apakah keuntungan yang diperoleh akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen ataukah akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna keperluan investasi dalam pengembangan perusahaan.

Hasil penelitian ini disebabkan oleh adanya teori kebijakan dividen yang stabil yaitu kebijakan yang membagikan dividen secara tetap per lembarnya untuk jangka waktu tertentu. Pembayaran dividen akan dinaikan jika perusahaan memperoleh laba yang meningkat dan peningkatan tersebut mantap dan stabil. Naiknya pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, tidak dapat dikatakan suatu perusahaan tersebut ber laba atau dalam kondisi yang baik untuk meningkatkan rasio pembayaran dividennya. Naiknya pertumbuhan penjualan suatu perusahaan disebabkan banyak faktor, salah satunya inflasi.

2. Pengaruh *Leverage* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. *Leverage* merupakan perimbangan penggunaan hutang dengan modal sendiri dalam suatu perusahaan. Dalam penelitian ini *Leverage* menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio hutang perusahaan berupa DER

mencerminkan penggunaan dana perusahaan dengan mengeluarkan beban tetap yang ditunjukkan oleh perimbangan penggunaan hutang dengan beberapa bagian modal sendiri. Semakin besar rasio ini, menunjukkan semakin besar kewajibannya dan begitu juga sebaliknya. Peningkatan hutang ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan bersih yang tersedia bagi pemegang saham, artinya tingginya kewajiban perusahaan akan semakin menurunkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen, sedangkan *Dividen Payout Ratio* merupakan kompensasi yang diterima oleh pemegang saham, di samping *capital gain*. Dividen ini untuk dibagikan kepada para pemegang saham sebagai keuntungan dari laba perusahaan.

Peningkatan hutang akan mempengaruhi tingkat pendapatan bersih yang tersedia bagi pemegang saham, artinya semakin tinggi kewajiban perusahaan, akan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar pula tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar pula beban biaya hutang yang harus dibayar perusahaan. Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima, karena kewajiban tersebut lebih tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah.

3. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa mendatang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern atau internal *financing*.

Kebijakan dividen berhubungan dengan penentuan besarnya *Dividend Payout Ratio*, yaitu besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Keputusan dividen merupakan bagian dari keputusan pembelanjaan perusahaan, khususnya berkaitan dengan pembelanjaan internal perusahaan. Hal ini karena besar kecilnya dividen yang dibagikan akan memengaruhi besar kecilnya laba yang ditahan. Laba ditahan merupakan salah satu sumber dana internal perusahaan. Kebutuhan dana bagi perusahaan dalam hal ini, anggaran kas, laporan proyeksi sumber dan penggunaan dana, serta perkiraan laporan arus kas yang akan digunakan. Intinya adalah menentukan arus kas dan posisi kas perusahaan yang akan terjadi tidak ada perubahan dividen. Perusahaan harus melihat situasi selama beberapa tahun kedepan guna memperkecil fluktuasi.

Sedangkan *Current Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. *Current Ratio* (CR) yang baik adalah yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, karena *Current Ratio* (CR) untuk mengukur seberapa besar aktiva lancar menjamin hutang lancar. Perusahaan harus meningkatkan perolehan laba yang optimal dengan penjualan yang tinggi, kemudian *current ratio* memperhatikan kas atau setara kas sebagai harta perusahaan digunakan untuk menutupi kewajiban lancaryang jatuh tempo. Dengan dimikian sangat penting bagi para pemegang saham analisis return on asset dan current ratio agar dapat memprediksi berapa besar *Dividend Payout Ratio* yang akan dibagikan oleh perusahaan.

4. Pengaruh *Profitabilitas* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tingkat keuntungan (profitabilitas) yang diperoleh perusahaan merupakan sumber dana utama bagi perusahaan. Setelah perusahaan mendapatkan keuntungan, perusahaan itu harus memutuskan langkah apa yang akan diambil terhadap uang yang dihasilkannya itu, apakah akan menahan uang tersebut sebagai laba ditahan untuk digunakan sebagai modal

perusahaan di masa depan yang mungkin menguntungkan atau dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen. Kepentingan yang diinginkan oleh perusahaan bertolak belakang dengan yang diinginkan oleh para pemegang saham. Dimana para pemegang saham mengharapkan pembayaran dividen yang tinggi, sehingga perlu adanya kebijakan dividen yang tepat agar kepentingan antara perusahaan dengan para pemegang saham dapat sejalan.

Kebijakan dividen perusahaan tergambar pada rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*), yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividend tunai yang akan didistribusikan kepada pemegang saham. Kebijakan dividen berpengaruh pada pertumbuhan suatu perusahaan. Apabila perusahaan menginginkan menahan sebagian besar pendapatannya dalam bentuk laba, hal ini akan menyebabkan pembayaran dividend akan semakin kecil. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *dividend payout ratio* yang ditetapkan oleh perusahaan maka semakin besar pula tingkat profitabilitas perusahaan.

5. Pengaruh *Sales Growth*, *Leverage*, *Current Ratio* dan Profitabilitas terhadap *Dividend Payout Ratio*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama *Sales Growth*, *Leverage*, *Current Ratio* dan Profitabilitas terhadap *Dividend Payout Ratio*. Pertumbuhan penjualan dipahami sebagai kenaikan nilai disuatu periode relatif terhadap

periode sebelumnya. Semakin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, akan semakin besar tingkat kebutuhan dana untuk membiayai ekspansi. Semakin besar kebutuhan dana di masa yang akan datang, akan semakin memungkinkan perusahaan menahan keuntungan dan semakin kecil dividen yang dibagikan. Oleh karena itu potensi pertumbuhan perusahaan menjadi faktor penting yang menentukan kebijakan dividen.

Leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan utang) terhadap total *shareholder equity* yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar kewajibannya dan rasio yang semakin rendah akan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya. Semakin besar angka rasio DER maka semakin besar pula beban yang ditanggung perusahaan dan berpengaruh untuk membayar hutang. Jadi semakin besar DER maka semakin kecil profitabilitas dan semakin kecil pula dividen yang menjadi hak pemegang saham.

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dalam hal ini para kreditur memperhatikan tingkat likuiditas perusahaan. Ketika perusahaan mendapatkan dana dari para kreditur, maka secara langsung tingkat rasio lancar.

Sedangkan profitabilitas mutlak diperlukan oleh perusahaan apabila akan membayar dividen karena profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Profitabilitas memiliki pengaruh kebijakan dividen disebabkan profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta dividen akan dibagi apabila perusahaan tersebut memperoleh laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Aqsho (2016) yang menjelaskan bahwa Sales Growth, Leverage dan Profitabilitas berpengaruh secara bersama-sama terhadap *Dividend Payout Ratio*. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammadinah dan Jamil (2015) menjelaskan bahwa *Current Ratio* dan Profitabilitas mampu mempengaruhi *Dividend Payout Ratio*.

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga koefisien regresi tersebut bertanda positif dan signifikan terhadap variabel dependent. Dari model regresi tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut yakni sebagai berikut:

1. *Sales Growth* berpengaruh dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. *Leverage* berpengaruh dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. *Current Ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap *Dividend Payout*

Ratio pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

4. *Profitabilitas* berpengaruh dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. *Sales Growth, Leverage, Current Ratio* dan *Profitabilitas* berpengaruh dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

F. Daftar Pustaka

- Brigham dan Houston. (2010). Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Buku I (Edisi 11). Salemba Empat. Jakarta.
- Brigham, F.E. dan R.P. Daves. (2013). *Intermediate Financial Management*. 8th Edition. McGraw-Hill, New York.
- Danang, Sunyoto. (2016). Metodologi Penelitian Akuntansi. PT Refika Aditama Anggota Ikapi. Bandung.
- Darsono dan Ashari. (2005). Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan. Salemba Empat. Jakarta.
- Fahmi, Irham. (2014). Pengantar Manajemen Keuangan. Alfabeta. Bandung
- Gumanti, Tatang Ary. (2013). Kebijakan Dividen Teori, Empiris, dan Implikasi. UPP STIM YKPN. Jakarta
- Hadi, Nor. (2013). Pasar Modal. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Halim, Abdul dan Mamduh M. Hanafi. (2009). Analisis Laporan

- Kuangan. Edisi 4. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Hanafi, M. M., (2009). Analisis Laporan Keuangan. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Hanafi, Mamduh M. (2016). Manajemen Keuangan. Edisi kedua, Cetakan pertama. BPF. Yogyakarta.
- Hanafi, Mamduh M., dan Halim, Abdul. (2009). Analisis Laporan Keuangan. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2013). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Cetakan Kesebelas, Penerbit Rajawali Pers, Jakarta.
- Hartono, Jogiyanto. (2008). Teori Portofolio Dan Analisis Investasi. BPF. Yogyakarta.
- Horne, Van dan Wachowicz. (2013). Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan. Edisi Indonesia. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Kasmir. (2014). Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama. Cetakan Ketujuh. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Kasmir. (2012). Analisis Laporan Keuangan. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Keown, Arthur J. (2010). Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Salemba Empat. Jakarta.
- Mardiyanto, Handono (2009). Intisari Manajemen Keuangan. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia (GRASINDO). Jakarta.
- Martono dan Harjito, Agus. (2010). Manajemen Keuangan (Edisi 3). Ekonisia. Yogyakarta.
- Munawir. (2007). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Empat, Liberty. Yogyakarta.
- Murhadi, Werner R. (2013). Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham. Salemba Empat. Jakarta.
- Rodoni, Ahmad dan Ali, Herni. (2010). Manajemen Keuangan. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Sartono, Agus. (2008). Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi Empat. BPF. Yogyakarta.
- Simbolon, Fransiskus. (2018). Siap-siap Menjala Dividen Bank BUMN. <https://keuangan.kontan.co.id/news/siap-siap-menjala-dividen-b>. Diakses pada tanggal 1 Oktober 2018.
- Sitanggang, J. (2012). Manajemen Keuangan Perusahaan. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Sitorus, Marham, Sutiani, Ani, (2010). Pengelolaan dan Manajemen Laboratorium Kimia. Graha Ilmu. Medan.
- Subramanyam, K.R. (2014). *Financial Statement Analysis. Eleventh Edition*. Mc Graw Hill. Singapore
- Sugiono, Arief dan Untung, Edi. (2008). Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan. Grasindo. Jakarta.

Maryana dan Muhammad Ikhsan

Tandelilin, Aduardus. (2010). Fortofolio dan Investasi. Konisius: Yogyakarta.

Manajemen Keuangan. Edisi Keduabelas. Salemba Empat. Jakarta.

Van Horne, James C dan Wachowicz, Jhon M. (2005). Prinsip-prinsip

•